

Hubungan Sikap Anak terhadap Bahasa dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Maydianti Yuniar*, Sri Awan Asri, Maria Ulfa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*maydianti_yuniar@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap anak terhadap bahasa dengan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di SDN Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur dengan sampel sebanyak 60 peserta didik yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *descriptive analysis* dan *inferential analysis*. *Descriptive analysis* menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, mean, median, modus dan standar deviasi, sementara *Inferential analysis* mencakup analisis regresi, analisis sederhana dan koefisien korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara sikap anak terhadap bahasa dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi taraf signifikan 5%. Dari hasil penghitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh r_{hitung} sebesar 0,810. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan $r_{tabel}=0,349$ dengan signifikansi 0,05. t_{hitung} lebih dari t_{tabel} maka, dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan persamaan regresi $Y=40,28+1,119X$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa $r^2=0,810$ artinya 81% penguasaan kosakata bahasa Indonesia dipengaruhi sikap anak terhadap bahasa.

Kata kunci: bahasa Indonesia, sikap anak terhadap bahasa, penguasaan kosakata.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada anak dimulai dari perkembangan prenatal. Pada perkembangan prenatal penanaman pendidikan yang terorganisasi dengan bagus dapat menghasilkan perilaku yang adaptif bagi anak kelak (Yudha, 2015). Begitu pula pada proses belajar bahasa lisan yang dipelajari anak dari orang tua atau orang disekitarnya termasuk dalam bahasa lisan tidak formal. Dan dalam bahasa, bahasa lisan terbagimenjadi dua, yaitu bahasa lisan formal dan bahasa lisan tidak formal. Bahasa lisan lebih mudah diserap dan diterapkan oleh anak. Bahasa pertama yang dipelajari anak adalah bahasa ibu atau bahasa daerah asal orang tua yang lebih mendominasi.

Sikap terhadap bahasa menjadi dasar anak untuk mengukur sejauh mana mereka sudah paham akan bahasa itu. Dengan berpedoman pada sikap terhadap bahasa yang positif, penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak pun akan semakin membaik.

Sikap anak terhadap bahasa dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia di SDN Ciracas 10 Pagi masih belum terlihat dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, hampir sebagian besar anak tidak memperhatikan kaidah bahasa

Indonesia. Hal ini terjadi kemungkinan karena anak merasa sebagai masyarakat yang masih tinggal di daerah yang masih kental dengan bahasa dan norma adat yang terdapat di daerah tersebut yaitu Betawi. Bahasa dan norma adat yang masih melekat di kehidupan masyarakat tersebut yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia serta sikap anak terhadap bahasa yang masih tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Hal ini yang menjadi bahwa sikap anak terhadap bahasa dapat mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia mereka. Untuk mendukung terciptanya sikap positif anak terhadap bahasa demi meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, maka diberikan stimulus untuk bersikap positif terhadap bahasa secara bertahap serta pemberian materi lebih mendalam tentang kosakata bahasa Indonesia. Kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana : 2001).

Kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kosakata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Furqonul dan Hasim: 2010).

Kosakata atau pembentukan kata menurut (Sujianto) adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa ; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (3) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Sikap bahasa terbagi atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan juga negatif. Dengan demikian, sikap bahasa pun ada yang positif dan juga ada yang negatif (Chaer & Agustin: 2010).

Dalam tulisannya yang lain, pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep yang hanya bersifat satu dimensi, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa, sedangkan dimensi kepercayaan (pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti yang luas, sikap bahasa yang berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*) di samping segi evaluatif dari sikap (Suandi: 2014 dan Sudaryono: 2010).

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu. Sejalan dengan ini, bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain (Kridalaksana: 2001).

Berdasarkan latar belakang masalah, penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dipengaruhi dengan sikap anak terhadap bahasa. Penguasaan kosakata adalah kemampuan anak dalam menguasai perbendaharaan kata atau kumpulan kata dari suatu bahasa. Penguasaan kosakata merupakan hal yang paling penting pada proses peningkatan aspek perkembangan bahasa anak. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak maka akan banyak pula bahasa yang diungkapkan oleh anak tersebut. Pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang kurang menarik bagi anak dapat mengakibatkan kurangnya penambahan kosakata ketika pembelajaran setelah pembelajaran.

Dengan penguasaan kosakata yang cukup seseorang anak dapat memilih kosakata mana yang akan dipilih sehingga lawan bicara akan memahami. Selain itu, dalam penguasaan kosakata yang baik maka anak akan mampu berbahasa dengan baik dan tidak akan timbul konflik akibat kesalahpahaman dalam penyampaian ide atau gagasan yang dimaksud.

Sikap anak terhadap bahasa Indonesia adalah kesiapan mental anak menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap anak terhadap bahasa Indonesia yang positif hanya akan tercermin apabila anak mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada anak yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Anak yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang percaya diri jika dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai ada atau tidaknya hubungan tentang sikap anak terhadap Bahasa dengan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia kelas V.

Adapun variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang dikategorikan menjadi 2 (dua) variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas atau variabel independen (X), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam hal ini variabel independen adalah sikap anak terhadap bahasa. Variabel terikat atau variabel dependen (Y), yaitu yang dipengaruhi oleh independen. Dalam hal ini variabel dependen adalah penguasaan kosakata Bahasa Indonesia.

Populasi merupakan seluruh sumber data atau disebut juga wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik

tertentu (Arikunto, 2014). Penelitian ini dilakukan sebelum pandemi untuk menentukan populasi. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur. Dan populasi terjangkaunya adalah sebagai berikut.

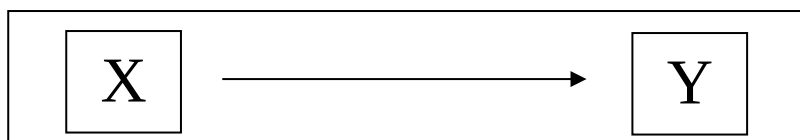
Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
V-A	32
V-B	32
V-C	32
V-D	31

Sumber: Dokumen SD Negeri Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel terbatas secara acak dari peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur yang terdiri dari 60 peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *simple cluster sampling* (sampel kelas sederhana). Karena teknik pengambilan sampel adalah kelas, maka setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengambil data penelitian. Instrumen disusun berdasarkan konsep tentang variabel. Penelitian ini menggunakan dua variabel dimana satu variabel bebas (Independent Variabel) yaitu sikap anak terhadap bahasa dan variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan: X=Sikap Anak Terhadap Bahasa, Y=Pengusaan Kosakata Bahasa Indonesia. Untuk data sikap anak terhadap bahasa (variabel X) digunakan dalam bentuk kuisisioner atau angket, dan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia (variabel Y) digunakan dalam bentuk tes pilihan ganda.

Sikap Anak terhadap Bahasa

Instrumen yang akan digunakan untuk variabel X, yakni dengan menggunakan angket dengan *skala likert*. Instrumen berbentuk butir-butir pernyataan yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Skala skor yang digunakan adalah sikap atau pendapat Dimana dalam pernyataan positif (+), jawaban Setuju (S) mendapat skor 3, Kurang Setuju (KS) mendapat skor 2, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 1. Dan berlaku sebaliknya untuk pernyataan negatif (-), jawaban Setuju (S) mendapat skor 1, Kurang Setuju (KS) mendapat skor 2, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 3. Perincian skor jawaban terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Jawaban Sikap Anak terhadap Bahasa

Alternatif Jawaban	Skor Jawaban Positif (+)	Skor Jawaban Negatif (-)
Setuju	3	1
Kurang Setuju	2	2
Tidak Setuju	1	3

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Instrumen yang akan digunakan pada variabel Y, yaitu menggunakan test yang berupa pilihan ganda sebanyak 30 butir pertanyaan dengan skala ukur, jawaban benar akan mendapat skor 1 (satu), dan jawaban salah akan mendapat skor 0 (nol).

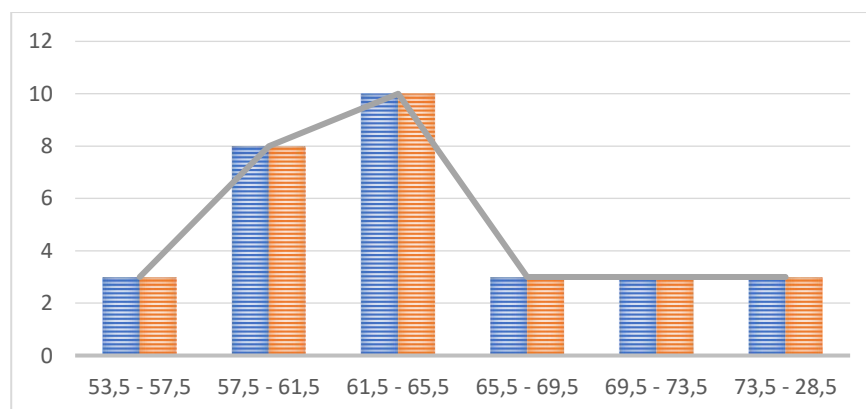
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap Anak Terhadap Bahasa

Berdasarkan dari hasil perhitungan secara keseluruhan skor yang telah diperoleh dari variabel X, yaitu tentang Sikap Anak Terhadap Bahasa yang berjumlah 205, dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 77 dan skor terendahnya adalah 54. Dari jumlah skor yang telah diperoleh, maka nilai rata-rata (Mean) 64, nilai tengah (Median) 66,7, nilai yang sering muncul (Modus) 64,6 dan Standar Deviasi sebesar 5,7 serta Varian Total 30,79. Data tersebut dapat digambarkan dalam grafik histogram dan poligon, berikut pemaparannya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Data Sikap Anak Terhadap Bahasa.

Kelas	Titik Tengah	f	Batas Nyata
54-57	55,5	3	53,5-57,5
58-61	59,5	8	57,5-61,5
62-65	63,5	10	61,5-65,5
66-69	67,5	3	65,5-69,5
70-73	71,5	3	69,5-73,5
74-77	75,5	3	73,5-78,5



Gambar 4.1 Grafik Histogram dan Grafik Poligon
Data Sikap Anak Terhadap Bahasa

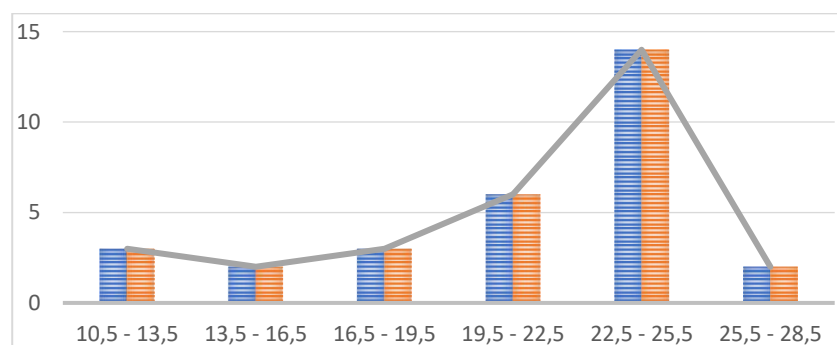
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 61,5-65,5. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Anak Terhadap Bahasa yang terdapat pada rentangan 54-77 tinggi untuk sebagian responden.

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Berdasarkan dari hasil perhitungan secara keseluruhan skor yang telah diperoleh dari variabel Y, yaitu tentang Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia yang berjumlah 636, dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 28 dan skor terendahnya adalah 11. Dari jumlah skor yang telah diperoleh, maka nilai rata-rata (Mean) 21,2, nilai tengah (Median) 24, nilai yang sering muncul (Modus) 23,7 dan Standar Deviasi sebesar 4,30 serta Varian Total 19,1. Data tersebut dapat digambarkan dalam grafik histogram dan poligon, berikut pemaparannya.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Data Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Kelas	Titik Tengah	<i>f</i>	Batas Nyata
11-13	12	3	10,5-13,5
14-16	15	2	13,5-16,5
17-19	18	3	16,5-19,5
20-22	21	6	19,5-22,5
23-25	24	14	22,5-25,5
26-28	27	2	25,5-28,5



Gambar 4.2 Grafik Histogram dan Grafik Poligon Data Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 22,5-25,5. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Anak Terhadap Bahasa yang terdapat pada rentangan 11-28 tinggi untuk sebagian responden.

PEMBAHASAN

Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan uji Normalitas (*Liliefors*) yaitu Variabel $X=0,133$ dan Variabel $Y=0,155$. Uji linieritas $Y=40,28+1,119X$. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy}=0,810$, koefisien korelasi didapat $t_{hitung}=7,153$ dan $t_{tabel}=2,53$ sehingga $t_{hitung}>t_{tabel}$ maka koefisien korelasi sangat signifikan pada $\alpha=0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa $KD=r^2 \times 100\%=81\%$ artinya penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh sikap anak terhadap bahasa.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa sikap anak terhadap bahasa berperan penting bagi penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa tidak sepenuhnya sikap anak

terhadap bahasa mempengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pula. Namun setidaknya penelitian ini telah berhasil membuktikan secara empiris bahwa sikap anak terhadap bahasa mempengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik di kelas V, Semester Genap, Tahun Ajaran 2019/2020, SDN Ciracas 10 Pagi, Jakarta Timur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap anak terhadap bahasa dengan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada peserta didik di kelas V SDN Ciracas 10 Pagi Jakarta Timur, Semester Genap, Tahun Ajaran 2019/2020.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi Perkenalan Sastra*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta, 1995.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. (1991). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I. N. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono, dkk. (2014). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.